

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia akan selalu memerlukan suatu pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sanjaya, 2006:2). Salah satu peran pendidikan adalah mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpengaruh pada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Pengembangan potensi SDM dan perkembangan IPTEK saat ini sangat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Kondisi ini menyebabkan terjadinya persaingan antar bangsa, termasuk bangsa Indonesia didalamnya. Menghadapi persaingan tersebut perlu adanya kemajuan suatu bangsa dari berbagai kemampuan dan keterampilan SDM. Untuk dapat menciptakan kemajuan tersebut, dibutuhkan SDM yang berkualitas (Zubaedi, 2011:74). Hal yang dapat melahirkan SDM yang berkualitas adalah pendidikan formal. Namun, pada kenyataannya pendidikan formal di Indonesia masih kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya mutu pendidikan yang masih rendah dan sistem pendidikan sekolah yang masih kurang mendukung. Keadaan ini sangat bertentangan dengan tuntutan era globalisasi. Era globalisasi menuntut bahwa pendidikan harus tanggap terhadap

situasi persaingan global dan mampu menghadapi persaingan zaman yang selalu meningkat. Apabila keadaan seperti ini terus berlanjut maka akan menimbulkan kekhawatiran bagi lembaga pendidikan dan bagi orang tua.

Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, lembaga pendidikan terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain: 1) meningkatkan kualitas tenaga pendidik; 2) menciptakan kondisi pembelajaran yang kreatif dan inovatif; 3) pemilihan model pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran; dan 4) menumbuhkan motivasi kepada para siswa dalam mempelajari sesuatu. Salah satu upaya yang terpenting dari upaya tersebut adalah meningkatkan kualitas tenaga pendidik.

Kualitas tenaga pendidik dapat mempengaruhi kualitas peserta didik. Dalam hal ini, yang dimaksudkan sebagai tenaga pendidik adalah guru. Salah satu masalah yang sering ditemui oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah lemahnya tingkat berfikir peserta didik. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah merancang dan melaksanakan pembelajaran secara utuh agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran bermakna yang dimaksud adalah siswa dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman secara langsung. Konsep terpenting dalam pembelajaran yaitu selalu ada upaya dari waktu dalam pembelajaran yang sedang berlangsung dengan harapan mendapatkan hasil yang maksimal, salah satunya adalah pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika adalah salah satu bidang ilmu yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai permasalahan dalam kehidupan dapat dipecahkan dengan menggunakan konsep-konsep matematika. Selain itu, banyak bidang ilmu yang sangat memerlukan matematika untuk perkembangannya. Matematika itu bukan pengetahuan yang menyendiri dan dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya itu untuk membantu manusia memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam (Kline dalam Muniarti, 2003:46).

Peranan matematika sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan pengetahuan. Mengingat hal tersebut, sudah seharusnya konsep-konsep yang ada dalam matematika dapat dipelajari dengan baik oleh siswa. Namun, pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan tersebut. Pada umumnya, pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya minat belajar matematika siswa. Banyak factor yang menyebabkan minat belajar matematika rendah, diantaranya adalah rendahnya motivasi berprestasi siswa, tingkatan kognitif siswa, serta apresiasi siswa terhadap matematika. Hal serupa juga terjadi di SMP Negeri 10 Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas VII H SMP Negeri 10 Semarang diperoleh keterangan bahwa aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika belum mencapai hasil optimal. Didalam mengikuti pelajaran matematika, aktivitas belajar siswa masih relatif rendah, siswa selalu pasif sehingga prestasi siswa yang dicapai juga kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata nilai prestasi belajar

siswa, ketuntasan belajar dan daya serap kelas VII H pada Tes Sumatif semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, berturut-turut adalah: 63,06; 63,88% dan 63,06%. Berkenaan dengan data di atas, berarti ada siswa kelas VII H SMP Negeri 10 Semarang yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang seharusnya 65 dan Daya Serap seharusnya 65%.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan pengamatan di dalam kelas VII H SMP Negeri 10 Semarang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa (1) beberapa siswa tampak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran karena penyajian materi ajar menggunakan pembelajaran yang konvensional. Terlihat jelas pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa lebih asyik mengobrol dengan teman sebangkunya daripada mendengarkan penjelasan guru; (2) kegiatan pembelajaran mampu diikuti oleh siswa-siswa yang pintar saja. Hal ini dapat dilihat pada interaksi siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam menjawab pertanyaan dari guru dan dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru, hanya siswa pintar saja yang terlihat aktif mengerjakannya sementara siswa yang kemampuannya kurang hanya menunggu jawaban dari temannya; (3) kurangnya interaksi siswa dengan guru, sehingga masih banyak siswa yang tampak enggan bertanya pada gurunya saat ada materi yang belum dimengerti; (4) guru menerapkan transformasi pengetahuan satu arah.

Guru dalam menyampaikan materi pelajaran cenderung bersifat monoton yang dimulai dengan menjelaskan materi, memberikan contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal sehingga dalam kegiatan pembelajaran hanya guru yang aktif. Kondisi pembelajaran yang seperti ini, apabila terus berlangsung dapat

menimbulkan dampak yang negatif pada siswa karena siswa yang memiliki pengetahuan kurang akan tetap tidak mau berfikir sendiri dan susah dalam menyerap pelajaran, sedangkan siswa yang pintar dapat menyerap pelajaran dengan cepat namun cepat bosan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menggunakan model pengelompokan atau tim kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang yang mempunyai karakteristik yang berbeda (heterogen).

Pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah di atas adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang lebih menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa, dimana siswa saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pembelajaran ini sangat tepat diterapkan dalam mengatasi permasalahan di atas karena dapat meningkatkan kerja sama antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.

Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa akan terbiasa dalam mengambil keputusan, meningkatkan rasa tanggung jawab, member gagasan, pertimbangan, menerima saran, bekerja sama, mengembangkan rasa

setia kawan, memberikan solusi terhadap suatu masalah, dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk melakukan komunikasi secara aktif pada saat melaksanakan diskusi dan diharapkan mampu membuat kesimpulan dari diskusi yang dilakukan. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* juga diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam memahami konsep-konsep matematika dalam suasana belajar yang terbuka.

Berdasarkan uraian di atas, timbul ketertarikan untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Materi Segi Empat Kelas VII”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan dan kajian beberapa hasil penelitian dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang merasa bosan pada saat guru menjelaskan dengan model pembelajaran konvensional;
2. Peserta didik masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan bersikap pasif sehingga enggan untuk bertanya pada saat guru menjelaskan materi;
3. Pemahaman konsep peserta didik tentang memahami materi matematika yang kurang, membuat peserta didik yang pasif hanya menunggu jawaban dari teman saja pada saat diberi soal latihan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam materi segi empat pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Apakah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran segi empat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang tahun ajaran 2016/2017 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan, tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bangun datar segi empat melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang tahun ajaran 2016/2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Apabila dalam penelitian ini ternyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran bangun datar segi empat terbukti terjadi peningkatan prestasi belajar siswa, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

- a. Menambah pengalaman dalam membina sikap saling ketergantungan positif, berpartisipasi positif dan berkomunikasi, serta memupuk rasa tanggung jawab bersama.
- b. Memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial.
- c. Mengembangkan rasa gembira dan senang dalam belajar.
- d. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik atas kemauan sendiri

2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan wawasan dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
- b. Memperoleh variasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang baru
- c. Menambah masukan bagi guru untuk memperbaiki program pembelajaran.
- d. Memberikan referensi pada guru matematika untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam sistem pembelajaran yang ada di kelas untuk meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik.

3. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dalam menerapkan strategi pembelajaran.
- b. Dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *STAD* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik
- c. Mendapat bekal tambahan sebagai calon guru matematika sehingga siap melaksanakan tugas di lapangan.

- d. Dapat memilih model pembelajaran matematika yang efektif, kreatif, dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.
4. Bagi Sekolah
- a. Menumbuhkan bantuan yang bermanfaat kepada sekolah khususnya pelajaran matematika.
 - b. Meningkatkan pelayanan pendidikan dalam pembelajaran matematika.
 - c. Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

